

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Bilangan pada Siswa Kelas VII SMPK St. Yosef Noemuti Tahun Pelajaran 2019/2020

Ana Paula Daconceicao¹, Stanislaus Amsikan², Selestina Nahak³
Universitas Timor¹²³

Informasi Artikel

Revisi:
4 September 2019

Diterima:
5 Oktober 2019

Diterbitkan:
31 Desember 2019

Kata Kunci

Model Pembelajaran
Kooperatif
Make a Match
Hasil Belajar

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas VII^B SMPK St. Yosef Noemuti setelah diterapkan pembelajaran matematika dengan Model Pembelajaran *cooperative learning Tipe Make A Match*. Masalah yang diselidiki adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran masih belum nampak, dan siswa tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan yang akhirnya menyebabkan siswa sulit dalam menyelesaikan soal yang diberikan, terutama pada materi bilangan bulat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII^B di SMPK St. Yosef Noemuti pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 25 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, soal tes dalam bentuk uraian. Penelitian ini di laksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan, untuk proses belajar mengajar dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* hasil belajar siswa meningkat, hal ini dibuktikan pada siklus I presentase ketuntasan kelasnya 64,00%, sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan kelasnya 80,00%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Bilangan Pada Siswa Kelas VII^B SMPK St. Yosef Noemuti Tahun Pelajaran 2019/2020.

Abstract

This classroom action research aims to determine the learning outcomes of Class VII^B SMPK St. Yosef Noemuti students after being applied mathematics learning with the cooperative learning Make A Match type. The problem that is being investigated is that the activeness of students in following the lesson is still not visible, and students do not understand the subject matter presented which ultimately causes students to find it difficult to solve the questions given, especially on integer material. The subjects in this study were students of class VII^B at SMPK St. Yosef Noemuti in the odd semester of the 2019/2020 academic year, in total 25 students. Data collection tools in this study were observation sheets, test questions in the form of descriptions. This research was carried out in two cycles and each cycle consisted of two meetings, for the teaching and learning process and tests. The results showed that by applying the make a match type cooperative learning model student learning outcomes increased, this is evidenced in cycle I the percentage of class completeness is 64.00%, while in cycle II the percentage of class completeness is 80.00%. Thus, it can be concluded that by using the cooperative learning model make a match type can improve student learning outcomes about Numbers in class VII^B SMPK St. Yosef Noemuti students for academic year 2019/2020.

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Bahkan, matematika disebut sebagai

ratunya ilmu karena peranannya yang besar itu. Pelajaran matematika di pandang sebagai bagian ilmu-ilmu dasar yang berkembang pesat baik isi maupun aplikasinya serta dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, sistematis logis, kreatif dan kemampuan bekerja sama yang efektif (Roestiyah, 2008: 96).

Menurut Mulyasa (2002: 2), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri juga dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hal ini, maka peranan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Untuk itu, diperlukan strategi belajar mengajar dan metode mengajar yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang digunakan guru. Dan pendekatan tersebut biasanya dipengaruhi pemahaman guru tentang sifat matematika, bukan yang diyakini paling baik untuk proses pembelajaran matematika di kelas. Guru yang memandang matematika sebagai produk yang sudah jadi akan mengarahkan proses pembelajaran siswa untuk menerima pengetahuan yang sudah jadi. Guru akan cenderung mengisi pikiran siswa dengan sesuatu yang sudah jadi.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa test yang disusun secara terencana baik tertulis, lisan maupun perbuatan. Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud berupa nilai ulangan yang diperoleh setiap siswa. Nilai ulangan yang diperoleh oleh siswa pasti berbeda, hal ini disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dipengaruhi banyak faktor diantaranya pemahaman, materi, media, model dan lain-lain. Hasil belajar merupakan indikator dari salah satu kualitas dari proses belajar yang baik pula. Sebaliknya, jika proses pembelajaran dilakukan dengan baik maka hasil belajar yang didapat juga baik.

Berdasarkan pengalaman penulis sewaktu melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) serta wawancara antara Penulis dengan guru matematika kelas VII SMPK St. Yosef Noemuti, ditemukan kendala bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran masih belum nampak, dan siswa tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan yang akhirnya menyebabkan siswa sulit dalam menyelesaikan soal yang diberikan, terutama pada materi bilangan bulat. Hal ini terjadi karena disaat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa tidak bertanya walaupun ia belum mengerti materi yang dijelaskan oleh guru. KKM mata pelajaran matematika adalah 75. Dari KKM 75 yang ditentukan terdapat siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah. Terlihat saat proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah saja dalam penyampaian materi pelajaran, jadi terkesan monoton dan tidak variatif, dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pada siswa kelas VII SMPK St. Yosef Noemuti seperti yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan suatu upaya efektif untuk mengatasinya. Upaya yang bisa dilakukan antara lain adalah mencari pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu pembelajaran yang dijadikan alternatif adalah model pembelajaran *cooperative Learning* tipe *make a match*. Model pembelajaran *cooperative Learning* tipe *make a match* memiliki karakter yang dapat memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* juga dianggap mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena merupakan model pembelajaran yang menggunakan model permainan, dimana permainannya adalah masing-masing siswa diberikan satu kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban kemudian siswa disuruh untuk mencari pasangan dari kartu-kartu tersebut.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses menimbulkan perubahan tingkahlaku, antara lain sikap, pengertian, kebiasaan, pengetahuan karena adanya latihan Hamalik, (2001: 27). Maksud dari pengertian belajar menurut Ahli diatas adalah suatu proses untuk mengembangkan dan menghasilkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor seseorang. Sedangkan menurut Sardiman, (2006: 20) belajar adalah suatu kegiatan dimana seorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkahlaku yang ada pada pikirannya, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut komalasari (2010: 3), pembelajaran dapat sebagai suatu sistim atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistim, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran strategi dan metode pembelajaran media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi: a) Persiapan, b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dibuatnya, c) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.

Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (Trianto, 2007: 50), *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap/perilaku bersama dalam bekerja membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap individu dalam kelompok itu sendiri.

Ada empat unsur dasar belajar kooperatif Menurut Lie, (2007: 31) yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Interaksi tatap muka
- c. Akuntabilitas individual
- d. Keterampilan menjalin hubungan dengan siswa

Menurut Mulyadina (Trianto, 2007: 10), karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Pembelajaran Secara Tim
- b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
- c. Kemauan untuk Bekerja Sama
- d. Keterampilan Bekerja Sama.

Mulyadiana (Trianto, 2007: 10) menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya :

Keunggulan meliputi:

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa diharapkan tidak terlalu berharap pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri sehingga menemukan informasi dan berbagi sumber dan belajar dan siswa yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.

6. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Mulyadiana (Trianto, 2007: 16) diantaranya :

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu karena terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kelebihan dan ada yang merasa kurang
2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling bekerjasama dalam memecahkan permasalahan.
3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok.
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Tipe *Make a Match*

Menurut Rusman (dalam Monalini,dkk, 2016) menyatakan model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Langkah-langkah pembelajarannya model kooperatif tipe *make a match* menurut Rusman (2012 : 223) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.

Setiap model mempunyai kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, model pembelajaran *make a match* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *Make a Match* adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik kognitif maupun fisik, karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi dan melatih kedisiplinan siswa untuk belajar menghargai waktu.

Disamping itu, ada juga kelemahan model pembelajaran *Make a Match* adalah jika tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu yang terbuang karena awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya, apabila guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi ada siswa yang kurang memperhatikan dan guru harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu, dan jika terus menggunakan metode ini akan menimbulkan kebosanan.

Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tentunya ada capaian yang dihasilkan dalam hal ini adalah hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 10) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan

hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan mengajar. Dari sisi pengajar tindakan belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang menjalani suatu proses belajar dalam bahasan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Hasil belajar bagi siswa berfungsi sebagai alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: 1) Minat dan sikap, 2) Motivasi belajar, 3) Konsentrasi belajar, 4) Ciri-ciri siswa, dan 5) Intelegensi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* ini diterapkan dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII^B SMPK St. Yosef Noemuti.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing – masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII^B SMPK St. Yosef Noemuti yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini, meliputi lembar observasi dan tes hasil belajar. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan dan data tes hasil belajar.

Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan(*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis data hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dan analisis data hasil tes. Analisis data hasil tes meliputi ketuntasan perorangan dan ketuntasan kelas.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan dalam suatu kelas lebih dari atau sama dengan 75% atau siswa memenuhi kriteria ketuntasan maka pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat dikatakan berhasil, tetapi jika ketuntasan dalam kelas tersebut kurang dari 75% maka pembelajaran yang dilaksanakan guru belum berhasil.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Kegiatan proses pembelajaran pada siklus pertama, dilaksanakan dalam dua (2) kali tatap muka (dua kali pertemuan). Pertemuan pertama berlangsung dalam dua jam pelajaran (2×40 menit), pada hari Senin, 12 Agustus 2019 dengan jumlah siswa yang hadir 25 Orang. Kemudian pertemuan kedua pada hari Selasa, 13 Agustus 2019. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah Menjelaskan dan menentukan urutan pada bilangan bulat (positif dan negatif) dan pecahan (biasa, campuran, desimal, persen). Tes untuk siklus I dilaksanakan pada pertemuan kedua pada hari Selasa, 13 Agustus 2019 dan jumlah soal yang digunakan dalam tes ini adalah 3 butir soal yang dikerjakan siswa secara individu. Ada tiga indikator yang diajarkan yaitu : 1) mencontohkan bilangan bulat, 2) membandingkan bilangan bulat positif dan negatif, 3) mengurutkan bilangan bulat positif dan negatif.

Langkah – langkah penelitian siklus pertama diantaranya :

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, Kartu Soal dan Kartu Jawaban, Lembar Observasi, Soal – soal tes,

b) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match sesuai dengan RPP. Peneliti melakukan proses pembelajaran dengan mengikuti langkah – langkah.

- c) Observasi
Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh mitra peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan pada siklus I terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh mitra peneliti. Aktivitas siswa pada siklus I masih dalam kategori kurang dengan rata-rata nilai skor 2,0. Nilai ini merupakan perbandingan akumulasi skor tiap indikator dengan banyaknya indikator yang dinilai.
- d) Hasil Tes
Hasil tes siswa diperoleh setelah siswa mengikuti proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2019. Seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila nilai yang peroleh saat tes adalah 75. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 25 siswa yang mengikuti tes yang dilaksanakan peneliti. Dari 25 orang yang mengikuti tes tersebut, 16 orang siswa yang tuntas, sedangkan 9 siswa tidak tuntas, dengan demikian maka dapat dihitung peresentase ketuntasan kelasnya yaitu sebesar 64,00%.
- e) Refleksi
Setelah mengikuti proses pembelajaran dan diberi tes dapat dilihat bahwa ketuntasan kelas sebesar 64,00% belum mencapai indikator keberhasilan yang di tentukan yaitu 75% sehingga peneliti melakukan penelitian ke siklus berikutnya. Setelah peneliti berdiskusi dengan mitra peneliti, maka diperoleh beberapa masukan dan perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya, yaitu 1) Peneliti harus memberi perhatian khusus kepada siswa yang kurang tertib dan belum mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan baik, 2) Peneliti harus mengontrol dan membimbing siswa secara menyeluruh agar siswa tidak merasa takut untuk bertanya saat mengalami kesulitan, 3) Peneliti mengawasi siswa secara menyeluruh sehingga tidak ada yang saling mengganggu saat pelajaran berlangsung.

Siklus II

Siklus ini merupakan tindak lanjut terhadap hasil yang diperoleh pada siklus I. Penelitian dalam siklus II ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. pertemuan pertama peneliti menyajikan materi pelajaran sesuai RPP yang dilaksanakan pada hari Senin, 19 Agustus 2019 selama dua jam pelajaran (2×40 menit). Pertemuan kedua peneliti melakukan tes untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Agustus 2019. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah Menjelaskan dan melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi. Tes untuk siklus II dilaksanakan pada pertemuan kedua dan jumlah soal yang digunakan dalam tes ini adalah 2 butir soal yang dikerjakan siswa secara individu. Ada satu indikator yang diajarkan yaitu : Menjelaskan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan sifat-sifat operasi hitung bilangan.

Langkah- langkah penelitian siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan
Dalam tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kartu Pertanyaan dan Kartu Jawaban, Lembar Observasi Guru dan Siswa dan Soal-soal tes.
- b) Pelaksanaan Tindakan
Tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match sesuai dengan RPP.
- c) Observasi
Dari hasil refleksi siklus I maka kegiatan pembelajaran pada siklus II ada peningkatan kualitas pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus II sudah mulai ada perubahan dari siklus sebelumnya,

dimana dari kelima indikator yang dinilai sudah dikategorikan baik dengan rata-rata nilai skor 3,6. Nilai ini berdasarkan akumulasi dari skor tiap indikator dibagi dengan banyaknya indikator.

d) Hasil Tes

Hasil tes siswa diperoleh setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan mengikuti tes yang diadakan peneliti pada siklus II. Tes ini dilaksanakan peneliti untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila nilai yang diperoleh saat tes adalah 75 (ketetapan sekolah). Berdasarkan data pada tabel 4, dari 25 siswa yang mengikuti tes, terdapat 20 siswa tuntas, dan 5 siswa tidak tuntas, sedangkan presentase ketuntasan kelasnya adalah 80,00%.

e) Refleksi

Dilihat dari sudut pandang ketuntasan perorangan mengalami peningkatan dari siklus I yakni dari 16 orang menjadi 20 orang. Peresentase ketuntasan kelas meningkat dari 64,00% menjadi 80,00% dengan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make amatch* juga mengalami peningkatan dari kriteria cukup baik dengan nilai rata-rata 2,0 menjadi kriteria baik dengan nilai rata-rata 3,6.

Hasil tersebut menunjukan bahwa untuk siklus II, adanya peningkatan pemahaman siswa pada materi bilangan bulat. Saat pembelajaran berlangsung siswa tertib dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa sudah mampu mencocokkan pasangan kartu dengan benar dan sudah berani menyajikan hasil diskusi. Karena semua aspek mengalami peningkatan dan peresentase ketuntasan kelas lebih dari 75% hingga mencapai 80,00% pada siklus II, maka proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikatakan berhasil. Dengan demikian peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes siswa pada siklus I yang ketuntasan kelasnya hanya sebesar 64,00% dan belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75% yang sudah ditetapkan sekolah. Dimana 25 siswa yang mengikuti tes dan siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 16 orang, sedangkan 9 orang siswa lainnya belum mencapai ketuntasan.

Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran kooperatif model *make a match* merupakan hal baru bagi siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Menilai pembelajaran pada siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan dan masukan serta perbaikan dari mitra peneliti maka, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Hal yang perlu di perbaiki pada pembelajaran ini antara lain memberi perhatian khusus kepada siswa yang kurang tertib dan belum mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan baik, mengontrol dan membimbing siswa secara menyeluruh agar siswa tidak merasa takut untuk bertanya saat mengalami kesulitan, serta mengawasi siswa secara menyeluruh sehingga tidak ada yang saling mengganggu saat pelajaran berlangsung.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 16,00%, dimana ketuntasan kelas pada siklus II meningkat menjadi 80,00% dari yang sebelumnya hanya 64,00%. Dimana dari 25 siswa yang mengikuti tes pada siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 20 orang dan 5 orang siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil tes dari siklus I hingga siklus II, dilihat dari presentase mengalami peningkatan. Peningkatan presentase ketuntasan kelas dari siklus I hingga siklus II sebesar 16,00%. Hasil observasi dari siklus I hingga siklus II juga mengalami peningkatan.

Dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang Bilangan pada siswa kelas VII^B Smpk St. Yosef Noemuti Tahun Ajaran 2019/2020.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII^B SMPK St. Yosef Noemuti tahun ajaran 2019/2020 pada materi Bilangan. Hal ini dapat dilihat dari presentase ketuntasan kelas dari setiap siklus, dimana ketuntasan kelas pada siklus I 64,00% dan meningkat pada siklus II yaitu 80%. dengan peningkatan presentase dari siklus I ke siklus II sebesar 16,00%.

Referensi

- Dimiyanti, M. (2016). Penerapan model *mind mapping* pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Hamalik, U. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : Refika Aditama.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Monalini, dkk. (2016). Penerapan model *make a match* pada pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Lubuklinggau.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implemenasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. (2008). *Straegi Belajar – Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusman. (2010). *Seri Manajemen Sekolah bermutu Model – Model Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis- Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.